

Implementasi Karakter Handep Hapakat Pada Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SMPN 11 Palangka Raya

Anisa Pebrianti¹, Juli Natalia Silalahi², Joni Rusmanto³, Saputra Adiwijaya⁴, Ester Sonya Ulfaritha Lapalu⁵, Sontoe⁶, M. Syaeful Anam⁷, Osi Karina Saragih⁸, Yorgen Kaharap⁹, Elia Damayanti¹⁰

¹Program Studi Sosiologi, Universitas Palangka Raya

E-mail: pebriantianisa@fisip.upr.ac.id

²Program Studi Sosiologi, Universitas Palangka Raya

E-mail: julinataliasilalahi12@fisip.upr.ac.id

³Program Studi Sosiologi, Universitas Palangka Raya

E-mail: jorusmanto@gmail.com

⁴Program Studi Sosiologi, Universitas Palangka Raya

E-mail: Saputra@fisip.upr.ac.id

⁵Program Studi Sosiologi, Universitas Palangka Raya

E-mail: estersonya6@gmail.com

⁶Program Studi Sosiologi, Universitas Palangka Raya

E-mail: sontoeidohong@gmail.com

⁷Program Studi Sosiologi, Universitas Palangka Raya

E-mail: syaefulanam@fisip.upr.ac.id

⁸Program Studi Sosiologi, Universitas Palangka Raya

E-mail: osikarinasaragh@fisip.upr.ac.id

⁹Program Studi Sosiologi, Universitas Palangka Raya

E-mail: yorgenkaharap@fisip.upr.ac.id

¹⁰Program Studi Sosiologi, Universitas Palangka Raya

E-mail: elia.damayanti@fisip.upr.ac.id

Abstract. Implementation of strategic national policies at the school level often faces adaptation and acceptance challenges in local institutions, particularly in regions rich in local wisdom such as Central Kalimantan. This study was conducted to analyze the integration of the local wisdom value handep hapakat (cohesion and mutual assistance) within the Free Nutritious Meal Program (MBG) at SMPN 11 Palangka Raya. This background prompted a study focusing on the socio-cultural dimension of MBG, which has been effectively running for two months since September 1, 2025. The primary objective of the research was to analyze the implementation of handep hapakat, identify the roles of actors (teachers, students, parents) in the program's sustainability, and examine socio-cultural barriers. The study employed a descriptive qualitative approach with data collected through in-depth interviews with teachers and students. Thematic analysis was conducted using a sociological framework encompassing Solidarity (Durkheim), Inequality (Marx), and Habitus/Social Capital (Bourdieu). The main findings indicate that Handep Hapakat serves as a catalyst for mechanical solidarity (Durkheim). This is evidenced by students' spontaneous initiative in logistics mutual cooperation and the collective meal as a cohesion-strengthening social ritual. Teachers play a central role as guarantors of equitable distribution, ensuring consistent and fair portions, thereby effectively mitigating the risk of access inequality (Marx) within the school environment. Although a clash of taste habitus (menu boredom) was observed, the Handep Hapakat value is capitalized as Social Capital (Bourdieu), realized through the mechanism of sharing leftover food (anti-waste). The active role of teachers in shaping responsible habitus is also crucial. It is concluded that the success of the MBG program at SMPN 11 Palangka Raya relies on the harmonious integration between national policy and local values. The implementation supported by Handep Hapakat yields a Sustainable Implementation Model that not only achieves nutritional goals but significantly reinforces students' social character, collective responsibility, and social capital. The scientific contribution of

this research confirms the important role of local culture in the adaptation and effectiveness of public policies at the grassroots level.

Keywords : Handep hapakat; Free Nutritious Meal Program (MBG); Social Solidarity; Social Capital; Habitus; Local Wisdom.

Abstrak. Implementasi kebijakan strategis pemerintah, seperti Program Makan Bergizi Gratis (MBG), sering dihadapkan pada tantangan adaptasi dan penerimaan di tingkat institusi lokal, khususnya di wilayah yang kaya akan kearifan lokal seperti Kalimantan Tengah. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis integrasi nilai budaya Handep Hapakat (kebersamaan dan gotong royong) dalam pelaksanaan MBG di SMPN 11 Palangka Raya. Latar belakang ini mendorong studi yang fokus pada dimensi sosial-budaya MBG, yang telah berjalan efektif selama dua bulan sejak 1 September 2025. Tujuan utama penelitian adalah menganalisis implementasi handep hapakat, mengidentifikasi peran aktor (guru, siswa) dalam keberlanjutan program, serta mengkaji hambatan sosial-budaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap guru dan siswa. Analisis tematik dilakukan dengan kerangka teori sosiologi yang meliputi Solidaritas (Durkheim), Ketimpangan (Marx), dan Habitus/Modal Sosial (Bourdieu). Hasil utama menunjukkan bahwa Handep Hapakat berfungsi sebagai katalisator bagi solidaritas mekanis (Durkheim). Hal ini terbukti dari munculnya gotong royong spontan siswa dalam manajemen logistik dan praktik makan bersama sebagai ritual sosial yang menguatkan kohesi. Guru memiliki peran sentral sebagai penjamin keadilan distribusi, memastikan porsi yang adil dan konsisten, yang secara efektif memitigasi risiko ketidaksetaraan akses (Marx) di lingkungan sekolah. Meskipun ditemui benturan habitus selera (kebosanan menu), nilai handep hapakat dikapitalisasi menjadi Modal Sosial (Bourdieu), diwujudkan melalui mekanisme berbagi sisa makanan (anti-mubazir). Peran aktif guru dalam membentuk habitus bertanggung jawab juga sangat krusial. Disimpulkan bahwa keberhasilan MBG di SMPN 11 Palangka Raya didasarkan pada integrasi harmonis antara kebijakan nasional dan kearifan lokal. Implementasi yang didukung oleh Handep Hapakat menghasilkan Model Implementasi yang Berkelanjutan yang tidak hanya mencapai tujuan gizi, tetapi secara signifikan memperkuat karakter sosial, tanggung jawab kolektif, dan modal sosial siswa. Kontribusi ilmiah penelitian ini adalah menegaskan peran vital nilai budaya lokal dalam adaptasi dan efektivitas kebijakan publik di tingkat akar rumput.

Kata kunci : Handep Hapakat; Makan Bergizi Gratis (MBG); Solidaritas Sosial; Modal Sosial; Habitus; Kearifan Lokal.

PENDAHULUAN

Masalah gizi anak masih menjadi tantangan struktural dalam pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting nasional tercatat sebesar 21,6%, masih jauh dari target nasional sebesar 14% sebagaimana ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan gizi bukan semata persoalan kesehatan, tetapi berkaitan erat dengan ketimpangan sosial, akses pangan, dan kapasitas institusi publik dalam menjangkau kelompok sasaran secara berkelanjutan. Dalam konteks global, upaya perbaikan gizi anak juga menjadi bagian dari komitmen Indonesia terhadap Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya Tujuan 2 (Zero Hunger) dan Tujuan 3 (Good Health and Well-Being).

Sebagai respons atas kondisi tersebut, pemerintah Indonesia meluncurkan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) sebagai kebijakan strategis nasional yang menyasar peserta didik di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Program ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan status gizi anak, tetapi juga untuk mendukung konsentrasi belajar, menekan angka ketidakhadiran siswa, serta mengurangi beban ekonomi keluarga. Namun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa keberhasilan program intervensi gizi di sekolah tidak semata ditentukan oleh kecukupan nutrisi dan aspek teknis distribusi, melainkan sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan kelembagaan di tingkat lokal. Penelitian-penelitian terkini menekankan bahwa program gizi berbasis sekolah akan lebih berkelanjutan apabila diintegrasikan ke dalam konteks sosial-budaya lokal serta didukung oleh partisipasi masyarakat (FAO, 2021; UNICEF, 2022; World Bank, 2023; Prasetyo et al., 2021; Sari & Nugroho, 2020). Penelitian terdahulu terkait program gizi sekolah di Indonesia menunjukkan variasi

hasil implementasi. Wulandari dan Alam (2020) menekankan bahwa keberhasilan program pangan berbasis sekolah sangat bergantung pada tingkat partisipasi masyarakat dan dukungan sosial dari lingkungan sekitar sekolah. Studi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021) mengenai Program Makanan Tambahan (PMT) menemukan bahwa lemahnya keterlibatan komunitas lokal menyebabkan program cenderung bersifat administratif dan kurang berkelanjutan. Sementara itu, Charli, Brown, dan Stevens (2022) dalam kajian kualitatif tentang kebijakan sosial menegaskan bahwa kebijakan publik yang mengabaikan konteks budaya lokal berisiko mengalami resistensi simbolik, meskipun secara teknis telah dirancang dengan baik.

Di sisi lain, kajian tentang kearifan lokal handep hapakat di Kalimantan Tengah umumnya ditempatkan dalam konteks sosial komunitas dan budaya masyarakat Dayak. Sahnan (2019) memaknai handep hapakat sebagai sistem nilai yang menekankan gotong royong, musyawarah, dan solidaritas kolektif sebagai fondasi kehidupan sosial masyarakat Dayak. Rahman (2023) menunjukkan bahwa nilai handep hapakat berperan penting dalam menjaga kohesi sosial dan keberlanjutan praktik hidup bersama di tingkat komunitas desa. Namun, kajian-kajian tersebut belum mengaitkan secara eksplisit nilai handep hapakat dengan implementasi kebijakan publik modern, khususnya kebijakan gizi sekolah yang bersifat nasional dan terstandar.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu tersebut, terdapat research gap yang jelas. Pertama, sebagian besar penelitian program gizi sekolah lebih menekankan aspek kesehatan dan administratif, sementara dimensi sosial-budaya dalam implementasi kebijakan masih kurang dieksplorasi. Kedua, kajian tentang handep hapakat cenderung berhenti pada level deskriptif budaya masyarakat, tanpa menguji bagaimana nilai tersebut dioperasionalkan dalam konteks institusi formal seperti sekolah. Ketiga, belum terdapat penelitian yang secara empiris mengintegrasikan analisis kebijakan nasional (MBG) dengan kerangka teori sosiologi klasik dan kontemporer untuk memahami dinamika solidaritas, ketimpangan, dan habitus di tingkat sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai handep hapakat dalam Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SMPN 11 Palangka Raya, dengan fokus pada tiga aspek utama: (1) bagaimana nilai handep hapakat diinternalisasikan dan dipraktikkan dalam pelaksanaan MBG, (2) bagaimana peran aktor sekolah (guru dan siswa) dalam menjaga keberlanjutan program, dan (3) hambatan sosial-budaya yang memengaruhi efektivitas implementasi MBG di tingkat sekolah.

Novelty (kebaruan) penelitian ini terletak pada analisis integratif antara kebijakan nasional MBG dan kearifan lokal handep hapakat menggunakan kerangka teori sosiologi (Durkheim, Marx, dan Bourdieu). Penelitian ini secara eksplisit menawarkan model implementasi MBG berbasis kearifan lokal yang menunjukkan bahwa nilai budaya lokal tidak hanya bersifat normatif, tetapi dapat berfungsi sebagai modal sosial dan mekanisme adaptif dalam memastikan keberlanjutan kebijakan publik di tingkat akar rumput. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian sosiologi kebijakan publik serta memberikan rekomendasi praktis bagi perumusan dan pelaksanaan program gizi sekolah yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami secara mendalam implementasi nilai handep hapakat dalam program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SMPN 11 Palangka Raya. Informan dalam penelitian ini sebanyak 4 orang yaitu dua siswa dan dua guru. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang diteliti berkaitan dengan praktik sosial, nilai budaya, serta interaksi antara kebijakan publik dan masyarakat lokal. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna dan interpretasi yang diberikan oleh aktor sekolah terhadap program MBG, sekaligus mengidentifikasi hambatan sosial-budaya yang memengaruhi keberhasilannya. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus (Focus Group Discussion/FGD), serta observasi lapangan dengan informan kunci dan sejumlah anggota komunitas sekolah. Wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan perspektif personal dari guru, siswa mengenai pelaksanaan MBG, sedangkan FGD dimanfaatkan

untuk menggali pandangan kolektif tentang peran nilai handep hapakat dalam memperkuat kebersamaan, partisipasi, dan legitimasi program. Observasi dilakukan untuk melihat langsung dinamika pelaksanaan MBG, mulai dari distribusi makanan hingga interaksi sosial yang terbentuk.

Metode kualitatif dipandang relevan untuk menjawab permasalahan penelitian, yaitu bagaimana nilai handep hapakat diimplementasikan dalam MBG, bagaimana peran aktor sekolah dalam mendukung keberlanjutan program, serta hambatan sosial-budaya yang muncul. Studi pustaka terkait dimensi gizi sekolah, nilai lokal, dan teori sosiologi digunakan untuk memperkaya pemahaman teoretis serta memberikan gambaran awal terkait konteks penelitian (Charli, Brown, and Stevens 2022).

Berdasarkan hasil studi literatur, langkah berikutnya adalah menentukan informan dengan teknik snowball sampling. Teknik ini digunakan mengingat peneliti belum sepenuhnya mengenal social setting di SMPN 11 Palangka Raya, sehingga sangat bergantung pada rekomendasi pihak sekolah, tokoh masyarakat, dan pemangku kepentingan yang dianggap memahami situasi sosial-budaya setempat. Informasi awal diperoleh dari kepala sekolah, guru, siswa yang kemudian berkembang ke informan lain yang relevan. Langkah awal penelitian dilakukan melalui peninjauan lapangan untuk memperoleh informasi umum mengenai pelaksanaan MBG dan situasi sosial budaya sekolah. Peninjauan ini dilanjutkan dengan penyusunan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, serta daftar isu untuk FGD. Upaya ini penting agar peneliti dapat mengenali konteks sosial-ekonomi dan budaya yang melengkapi implementasi MBG di SMPN 11 Palangka Raya.

Setelah informasi awal diperoleh, dilakukan penggalian data primer melalui wawancara mendalam, FGD, dan observasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru, dan siswa untuk menggali pengalaman personal terkait MBG. FGD dilakukan bersama komunitas sekolah dan komite untuk memahami dinamika kolektif, nilai kebersamaan, dan strategi keberlanjutan program. Observasi berfungsi menangkap perilaku, interaksi, serta penerapan nilai handep hapakat dalam keseharian program.

Selain itu, data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dan dokumen resmi, seperti laporan pelaksanaan MBG dari sekolah dan dinas pendidikan, data sosial-ekonomi dari Badan Pusat Statistik (BPS), serta penelitian terdahulu yang relevan. Data sekunder ini penting untuk memberikan gambaran makro yang melengkapi data primer dari lapangan.

Penelitian kualitatif terkini menekankan pentingnya penggunaan triangulasi dan analisis tematik untuk meningkatkan kredibilitas penelitian dengan jumlah informan yang terbatas (Creswell & Poth, 2018; Guest et al., 2020; Braun & Clarke, 2021). Maka, demi menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sebagaimana dikemukakan oleh (Denzin, 1978). Menurut Denzin, triangulasi merupakan strategi validasi data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan memadukan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif serta meminimalkan bias penelitian. Dalam kerangka tersebut, penelitian ini menerapkan dua bentuk triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari informan dengan peran dan posisi sosial yang berbeda, yaitu guru dan siswa, guna melihat konsistensi maupun perbedaan perspektif terkait implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan observasi lapangan. Hasil dari berbagai sumber dan teknik tersebut kemudian dicocokkan dan diuji konsistensinya untuk memastikan keabsahan dan keterandalan data penelitian.

Teknik analisis data menggunakan analisis tematik yang dilakukan melalui proses pengkodean, pengorganisasian data, dan pengembangan tema secara iteratif untuk menghasilkan interpretasi yang bermakna (Braun & Clarke, 2021; Saldaña, 2016). Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk laporan penelitian yang menggambarkan secara deskriptif dinamika implementasi MBG berbasis nilai lokal. Luaran penelitian direncanakan berupa artikel pada jurnal nasional terakreditasi, serta luaran tambahan dari penelitian ini berupa Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Luaran tersebut sangat berguna untuk berbagi hasil penelitian ke seluruh komunitas akademis dan masyarakat serta dapat

meningkatkan aksesibilitas informasi ilmiah. Untuk lebih memahami alur penelitian dapat dilihat melalui diagram berikut :



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Bagian ini menyajikan temuan empiris penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru dan siswa sebagai informan kunci. Hasil penelitian difokuskan pada pola sosial, makna, dan relasi antaraktor dalam implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SMPN 11 Palangka Raya. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi keterkaitan antara praktik MBG dan nilai budaya handep hapakat, peran aktor sekolah, serta hambatan sosial-budaya yang memengaruhi keberlanjutan program. Hasil penelitian ini konsisten dengan studi empiris mutakhir yang menegaskan bahwa regulasi oleh guru serta keterlibatan aktif siswa berperan penting dalam mendukung keberlanjutan program gizi berbasis sekolah (Putri et al., 2021; Lestari & Kurniawan, 2022; OECD, 2021).

1.1 Perspektif Guru

1.1.1 Implementasi Nilai *Handep Hapakat* dalam Program MBG

Dari perspektif guru, implementasi nilai handep hapakat tercermin dalam terbentuknya pola kerja sama spontan dan sukarela di lingkungan sekolah. Nilai kebersamaan dan gotong royong tidak dilembagakan melalui pembagian tugas formal yang kaku, melainkan terwujud melalui praktik sosial sehari-hari yang mengalir secara alami. Inisiatif siswa membantu proses logistik MBG tanpa instruksi langsung menunjukkan internalisasi nilai kolektif sebagai bagian dari habitus sekolah. Guru juga berperan aktif dalam membentuk habitus kolektif siswa melalui penguatan norma disiplin, tanggung jawab, dan prinsip anti-mubazir. Praktik berbagi sisa makanan dipahami bukan sekadar tindakan pragmatis, tetapi sebagai manifestasi nilai handep hapakat yang berfungsi mencegah pemborosan sekaligus memperkuat solidaritas sosial.

1.1.2 Peran Aktor Sekolah dalam Keberlanjutan MBG

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru menjalankan fungsi regulatif dalam menjaga keberlanjutan MBG. Peran ini tercermin dalam upaya memastikan keadilan distribusi makanan serta pengendalian perilaku siswa selama pelaksanaan program. Guru bertindak sebagai agen pengendalian sosial yang menjamin keteraturan dan kesetaraan akses, sekaligus menjadi mediator antara sekolah dan penyedia logistik (SPPG). Hubungan koordinatif antara sekolah dan SPPG menunjukkan adanya mekanisme adaptif yang memungkinkan program tetap berjalan meskipun

menghadapi kendala teknis. Responsivitas SPPG terhadap masukan sekolah memperkuat legitimasi dan keberlanjutan program di tingkat institusional.

1.1.3. Hambatan dan Dukungan Sosial-Budaya

Hambatan utama yang diidentifikasi guru berkaitan dengan aspek logistik dan manajemen waktu, khususnya keterlambatan distribusi makanan. Namun, fleksibilitas sosial yang dibangun melalui nilai kebersamaan memungkinkan sekolah mengelola situasi tersebut tanpa menimbulkan konflik sosial. Tidak adanya resistensi dari orang tua memperkuat legitimasi sosial MBG dan menunjukkan adanya penerimaan kolektif terhadap program.

1.2 Perspektif Siswa

1.2.1 Partisipasi dan Internalitas Nilai Handep Hapakat

Dari sudut pandang siswa, partisipasi aktif dalam MBG dipersepsikan sebagai bentuk tanggung jawab kolektif. Tugas piket pembagian makanan tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban teknis, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran sosial yang menumbuhkan disiplin dan solidaritas. MBG juga dipandang memberikan manfaat praktis dengan mengurangi pengeluaran uang saku dan meningkatkan motivasi hadir di sekolah.

1.2.2 Keberlanjutan Program dan Kepercayaan Sosial

Siswa menilai keberlanjutan MBG sangat bergantung pada peran guru sebagai penjamin keadilan serta kepercayaan orang tua terhadap sekolah dan penyedia program. Meskipun terdapat kewaspadaan terkait keamanan pangan, sikap orang tua yang cenderung mendukung menunjukkan bahwa MBG telah memperoleh legitimasi sosial yang cukup kuat.

1.2.3 Hambatan Habitus Konsumsi

Benturan antara habitus selera siswa dan menu MBG menjadi tantangan utama dari perspektif siswa. Namun, mekanisme berbagi makanan menjadi strategi adaptif berbasis nilai handep hapakat yang memungkinkan hambatan tersebut diatasi tanpa menghasilkan pemborosan.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini mengeksplorasi signifikansi temuan di SMPN 11 Palangka Raya dengan mengintegrasikannya pada kerangka teori sosiologi yang telah ditetapkan, yaitu Solidaritas Sosial Durkheim, Ketimpangan Kelas Marx, dan Habitus/Modal Sosial Bourdieu.

2.1. *Handep Hapakat* dan Reproduksi Solidaritas Mekanis

Temuan di SMPN 11 Palangka Raya menunjukkan bahwa program MBG berhasil menciptakan dan memperkuat solidaritas mekanis antar warga sekolah. Praktik makan bersama berfungsi sebagai ritual sosial yang mereproduksi solidaritas mekanis dan kohesi kelompok dalam lingkungan sekolah, sebagaimana dijelaskan dalam pembacaan kontemporer atas teori solidaritas Durkheim (Collins, 2020). Keunikan dari penelitian ini adalah bahwa dasar solidaritas tersebut diperkuat oleh nilai kearifan lokal, yaitu *handep hapakat*. *Handep Hapakat* menjadi katalisator bagi solidaritas, terbukti dari munculnya gotong royong spontan dan inisiatif sukarela siswa dalam manajemen logistik. Seperti yang diungkapkan salah satu guru: "*Yang paling berpengaruh adalah semangat gotong royong dan kebersamaan. Anak-anak terbiasa membantu satu sama lain, berbagi makanan jika ada lebih, dan menghormati guru serta teman.*" (Informan Guru, Naberta Lily Widiarty)

Kutipan ini menggarisbawahi bahwa program MBG tidak hanya menyalurkan gizi, tetapi berfungsi sebagai wadah untuk mereproduksi nilai-nilai kolektif yang esensial bagi keteraturan masyarakat sekolah, seperti yang ditekankan oleh Durkheim. Temuan penelitian ini sejalan dengan kajian Wulandari dan Alam (2020) yang menekankan pentingnya partisipasi sosial dalam keberhasilan program berbasis konsumsi kolektif. Namun, penelitian ini menunjukkan kontribusi baru dengan menegaskan bahwa solidaritas mekanis (Durkheim) tidak hanya muncul dari rutinitas makan bersama, tetapi diperkuat oleh nilai kearifan lokal handep hapakat sebagai basis kohesi sosial.

2.2. Peran Regulasi Sekolah dalam Mitigasi Ketimpangan Akses

Program MBG adalah kebijakan negara yang bertujuan mengurangi ketimpangan akses terhadap pangan bergizi. Dalam kerangka ketimpangan kelas yang berakar pada pemikiran Marx dan dikembangkan dalam kajian kontemporer (Harvey, 2018) bahwa ketimpangan akses pangan di sekolah dapat dipahami sebagai manifestasi relasi kelas dalam institusi pendidikan, di mana peran aktor sekolah berfungsi sebagai mekanisme korektif mikro. Dalam kasus MBG, potensi ketimpangan dapat terjadi dalam proses distribusi di sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai regulator sangat krusial dalam memitigasi risiko tersebut. Guru secara ketat memastikan distribusi makanan berlangsung adil, tidak lebih dan tidak kurang. Siswa pun merasakan keadilan ini:

"Guru harus memastikan siswa mendapat mbg secara adil, tidak lebih tidak kurang..."
(Informan Siswa, Chesil)

Peran guru sebagai penjamin keadilan distribusi ini berfungsi sebagai mekanisme korektif mikro, memastikan bahwa kebijakan MBG benar-benar mengurangi potensi ketidaksetaraan akses di tingkat sekolah dan bukan hanya sekadar pemindahan kebijakan dari tingkat makro ke mikro.

Berbeda dengan temuan Kementerian Kesehatan (2021) yang menunjukkan lemahnya pengawasan distribusi dalam Program Makanan Tambahan, penelitian ini menunjukkan bahwa peran aktif guru mampu memitigasi potensi ketimpangan akses MBG di tingkat sekolah. Hal ini menegaskan pentingnya regulasi mikro dalam memastikan keadilan kebijakan publik.

2.3. Benturan Habitus Konsumsi dan Penggunaan Modal Sosial

Pelaksanaan program MBG menunjukkan adanya benturan habitus antara selera individual siswa yang terbentuk di rumah dengan menu konsumsi yang diseragamkan. Kebosanan menu (benturan habitus) diatasi oleh mekanisme sosial yang khas, yang dapat dianalisis melalui lensa S tentang *habitus* dan modal sosial. Ketika siswa tidak menyukai makanan, mereka mengimplementasikan *handep hapakat* melalui praktik berbagi sisa makanan kepada teman yang mau. Praktik ini menunjukkan dua hal, pertama, modal sosial dalam aksi, yaitu nilai berbagi (*handep hapakat*) diubah menjadi modal sosial (Bourdieu) yang efektif digunakan untuk mendistribusikan ulang sumber daya (makanan), memitigasi risiko pembuangan, dan memperkuat ikatan kolektif. Kedua, habitus yang berubah: Arahan guru yang kuat untuk tidak membuang makanan ("*apapun makanan yang dibagi sama orang jangan pernah dibuang*", Informan Guru, Yanti Agustina) berhasil membentuk habitus baru yang lebih bertanggung jawab dan kolektif di kalangan siswa, mengalahkan habitus konsumsi individual. Berbagai kajian mutakhir menegaskan bahwa nilai budaya lokal memiliki peran sebagai modal sosial yang signifikan dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan dan kebijakan kesejahteraan (Putnam, 2020; Sen, 2021; Li, 2022; Bebbington et al., 2023, Yuliani et al., 2022).

Dengan demikian, MBG di SMPN 11 Palangka Raya menunjukkan keunikan yaitu program nasional yang dijiwai oleh nilai lokal (*handep hapakat*) berhasil mengintervensi dan memodifikasi habitus siswa, serta memperkuat solidaritas sosial dan modal sosial. Hambatan utama

(selera/logistik) dapat teratasi berkat tingginya tingkat adaptasi kultural dan kontribusi positif dari seluruh aktor. Hasil penelitian ini memperkuat argumen Bourdieu (Swartz, 2016; Atkinson, 2019) mengenai peran modal sosial dalam membentuk habitus baru. Sejalan dengan Rahman (2023), nilai budaya lokal berfungsi sebagai sumber daya sosial yang adaptif. Namun, penelitian ini menambahkan bahwa dalam konteks kebijakan publik sekolah, modal sosial berbasis kearifan lokal berperan langsung dalam mengurangi pemborosan dan memperkuat keberlanjutan program.

KESIMPULAN

Implementasi karakter *handep hapakat* dalam program MBG di SMPN 11 Palangka Raya terbukti berhasil memperkuat dimensi sosial-budaya, melampaui manfaat gizi semata. Implementasi nilai *handep hapakat*, yaitu nilai *handep hapakat* (gotong royong dan kebersamaan) diimplementasikan melalui mekanisme kerja sama spontan dan sukarela, di mana siswa menunjukkan inisiatif aktif (misalnya, membantu menurunkan logistik tanpa disuruh) dan melaksanakan tanggung jawab piket MBG. Begitupun dengan guru yang menjalankan sistem piket bergantian dalam mengkoordinir pembagian MBG kepada siswa. Bentuk penerapan *handep hapakat*, yaitu bentuk penerapan yang paling signifikan adalah prinsip berbagi sisa makanan (anti-mubazir) yang didorong oleh arahan guru dan kesadaran siswa. Praktik ini menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, dan empati kolektif, yang menjadi inti dari kearifan lokal. Peran aktor dan keberlanjutan program, yaitu keberlanjutan program didukung oleh pembagian peran yang adil, di mana guru bertindak sebagai penjamin keadilan distribusi dan pengawas disiplin, sementara siswa menjadi pelaksana partisipatif. Dukungan pasif-positif dari orang tua memberikan legitimasi sosial yang kuat bagi program MBG. Hambatan Sosial-Budaya yaitu benturan habitus selera siswa terhadap menu yang seragam dan masalah operasional keterlambatan logistik. Namun, hambatan ini dimitigasi oleh nilai *handep hapakat* yang menyediakan mekanisme adaptif sosial (berbagi makanan sisa), dan mencegah pemborosan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, W. 2019. *Bourdieu and After*. London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315203369>
- Bebbington, A., et al. 2023. Social capital and development policy. *World Development* 165:105546. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2023.105546>
- Braun, V., and V. Clarke. 2021. *Thematic Analysis: A Practical Guide*. London: SAGE.
- Charli, D., L. Brown, and R. Stevens. 2022. Qualitative approaches in social research: Understanding local contexts. *Journal of Social Inquiry* 14(2):112–130. <https://doi.org/10.1080/17439884.2022.2031147>
- Collins, R. 2020. *Social Solidarity*. Cambridge: Polity Press.
- Creswell, J. W., and C. N. Poth. 2018. *Qualitative Inquiry and Research Design*. Thousand Oaks: SAGE.
- Food and Agriculture Organization (FAO). 2021. *School-Based Food and Nutrition Programmes*. Rome: FAO.
- Guest, G., Namey, E., & Mitchell, M. (2020). Collecting and analyzing qualitative data at scale. Routledge.<https://doi.org/10.4324/9780429285649>

- Harvey, D. 2018. *Marx, Capital and the Madness of Economic Reason*. Oxford: Oxford University Press.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2021. *Laporan Evaluasi Program Makanan Tambahan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Lestari, D., and R. Kurniawan. 2022. School feeding programs and student participation. *Jurnal Pendidikan Sosial* 9(2):101–115.
- Li, T. M. 2022. Social capital and cultural governance. *Current Anthropology* 63(4):451–468.
<https://doi.org/10.1086/720879>
- OECD. 2021. *Education and Social Inclusion*. Paris: OECD Publishing.
<https://doi.org/10.1787/d0e3d5f9-en>
- Prasetyo, A., et al. 2021. Community participation in nutrition policy. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 16(3):201–210.
- Putnam, R. D. 2020. *The Upswing: How America Came Together*. New York: Simon & Schuster.
- Putri, N., et al. 2021. Teacher roles in school feeding programs. *Journal of Educational Policy* 36(4):523–540. <https://doi.org/10.1080/02680939.2020.1785556>
- Rahman, T. 2023. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Handep Hapakat pada Masyarakat Kalimantan Tengah: Studi Desa Rantau Asem*. Palangka Raya.
- Sahnan, M. 2019. *Handep Hapakat sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Dayak*. Palangka Raya: IAIN Palangka Raya.
- Saldaña, J. 2016. *The Coding Manual for Qualitative Researchers* (3rd ed.). London: SAGE.
- Sari, M., and H. Nugroho. 2020. Social acceptance of nutrition policies. *Jurnal Sosiologi Pedesaan* 8(1):55–70.
- Sen, A. 2021. *Development as Freedom* (Updated Edition). Oxford: Oxford University Press.
- Swartz, D. 2016. *Culture and Power: The Sociology of Pierre Bourdieu*. Chicago: University of Chicago Press.
- UNICEF. 2022. *Nutrition, Education and Child Development*. New York: UNICEF.
- World Bank. 2023. *Investing in School Nutrition*. Washington, DC: World Bank.
<https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1906-5>
- Yuliani, S., et al. 2022. Local culture and policy effectiveness. *Policy and Society* 41(3):389–404.
<https://doi.org/10.1093/polsoc/puac021>